



## **PERAN LEMBAGA KELUARGA SEBAGAI KELEMBAGAAN SOSIAL UTAMA DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK**

**Indira Sartika, Lulu Salsabilah, Erik Durmawan, Ari Irwansyah, Seftia Rahma  
Ramadani, Abdullah Abhari Falih Zikri, Elizabeth Simangunsong,**

**Diah Parameswari, Heri Pali**

Jurusan Ilmu Komunikasi, Prodi Ilmu Komunikasi, STISIPOL Candradimuka

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran lembaga keluarga sebagai kelembagaan sosial utama dalam proses pembentukan kepribadian anak. Sebagai agen sosialisasi primer, keluarga memiliki fungsi sentral dalam memberikan pendidikan karakter, nilai moral, dan pola interaksi awal yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan emosi, perilaku, dan identitas sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap tiga keluarga, yaitu keluarga M. Septian Falizah, keluarga Kurniadi Ilham, dan keluarga Heru Ade Darlian. Teknik triangulasi dilakukan melalui wawancara dengan dua guru kelas, yaitu Richa Rahma Sari dan Ali Ahmad Fajri, serta tiga anak sebagai informan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh, intensitas komunikasi, pendidikan agama, dan keteladanan orang tua merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Temuan juga mengungkap bahwa keluarga dengan pola komunikasi terbuka dan konsisten mampu membentuk kepribadian anak yang lebih percaya diri, mandiri, dan berkarakter positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran keluarga tidak dapat tergantikan oleh lembaga sosial lainnya karena fungsi afektif, edukatif, dan sosial yang diberikan bersifat intensif dan berlangsung sejak dini.

**Kata Kunci:** keluarga, sosialisasi, kepribadian anak, pola asuh, kelembagaan sosial.

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama yang menjadi

fondasi pembentukan kepribadian anak. Dalam kajian ilmu sosial, keluarga digolongkan sebagai *primary social*

*group* yang menyediakan interaksi paling intens, berkelanjutan, dan penuh muatan emosional antara individu-individu di dalamnya (Hasanah & Martiastuti, 2020). Proses internalisasi nilai, norma, dan pola perilaku yang terjadi dalam keluarga menjadi pondasi utama terbentuknya karakter, moralitas, dan identitas sosial seorang anak sejak usia dini. Menurut Berger dan Luckmann (1966), keluarga merupakan arena penting dalam proses *primary socialization*, yakni tahap pembentukan dunia subjektif individu yang kemudian menjadi dasar pemaknaan realitas sosial (Mutakhim,, 2017). Tanpa adanya proses sosialisasi yang memadai dalam keluarga, perkembangan perilaku sosial anak dapat mengalami hambatan signifikan.

Dalam konteks Indonesia, keluarga tidak hanya dipahami sebagai unit sosial terkecil dalam struktur masyarakat, melainkan juga sebagai lembaga normatif yang mengemban tanggung jawab moral, kultural, dan edukatif secara berkelanjutan. Keluarga berfungsi sebagai ruang pertama dan utama bagi individu dalam memperoleh nilai, norma, serta pola perilaku yang akan membentuk orientasi kepribadian anak di kemudian hari (Sukma et al., 2025). Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menegaskan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan psikologis, sosial, dan moral seluruh anggota keluarga, khususnya anak sebagai generasi penerus (Amir, 2025). Ketahanan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek emosional, tetapi juga mencakup kemampuan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara holistik.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian- kajian dalam sosiologi keluarga

menempatkan keluarga sebagai agen sosialisasi primer yang memiliki fungsi multidimensional (Clara et al., 2020). Fungsi afeksi diwujudkan melalui pemberian kasih sayang dan perhatian emosional yang berkelanjutan, yang menjadi fondasi bagi stabilitas psikologis anak. Fungsi sosialisasi berperan dalam proses internalisasi nilai, norma, dan peran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Fungsi perlindungan memastikan terpenuhinya rasa aman secara fisik maupun emosional, sementara fungsi ekonomi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar anak sebagai prasyarat perkembangan yang optimal. Adapun fungsi pendidikan menempatkan keluarga sebagai institusi awal dalam menanamkan nilai moral, etika, dan disiplin sebelum anak berinteraksi dengan lembaga sosial lain seperti sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai lembaga sosial yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku.

Temuan penelitian Reistanti & Sonya (2025) menegaskan bahwa interaksi yang terbangun dalam lingkungan keluarga memiliki peran signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak, khususnya pada aspek regulasi emosi, kontrol diri, dan kemampuan sosial. Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi faktor kunci dalam membentuk kemampuan anak untuk mengekspresikan perasaan secara sehat, memahami emosi diri maupun orang lain, serta mengelola respons emosional dalam berbagai situasi sosial. Komunikasi yang terbuka dan dialogis memungkinkan anak merasa dihargai dan didengar, sehingga mendorong terbentuknya kepercayaan diri dan kestabilan emosi.

Selain komunikasi, pola pengasuhan dan keteladanan orang tua juga berkontribusi secara langsung terhadap proses pembentukan karakter anak (Subagia, 2021). Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan keseimbangan antara pemberian kasih sayang dan penerapan aturan yang konsisten, cenderung menghasilkan anak-anak yang memiliki rasa percaya diri, kemandirian, serta kompetensi sosial yang lebih baik. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini umumnya mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan menjalin hubungan sosial yang positif (Saputra et al., 2020). Sebaliknya, pola asuh otoriter yang menekankan kontrol berlebihan dan minim dialog berpotensi menghambat perkembangan komunikasi interpersonal anak. Kondisi tersebut dapat memicu rendahnya kemampuan anak dalam mengelola emosi, serta meningkatkan kecenderungan munculnya perilaku agresif atau penarikan diri dalam interaksi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas interaksi keluarga merupakan determinan utama dalam pembentukan kepribadian dan kompetensi sosial anak.

Di era modern, dinamika sosial kultural yang terus berkembang, perubahan struktur keluarga, serta meningkatnya mobilitas ekonomi menghadirkan tantangan baru bagi keluarga dalam menjalankan perannya sebagai lembaga sosial utama (Anggara et al., 2025). Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi pola relasi dan intensitas interaksi antara orang tua dan anak. Fenomena dual-earner family, misalnya, menyebabkan berkurangnya waktu kebersamaan dalam keluarga karena kedua orang tua sama-sama terlibat dalam aktivitas kerja di luar rumah. Kondisi ini berpotensi mengurangi kualitas pendampingan

emosional dan sosial yang seharusnya diterima anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Selain itu, meningkatnya penggunaan gawai dan akses terhadap teknologi digital turut mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Interaksi tatap muka yang sebelumnya menjadi sarana utama dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter cenderung tergantikan oleh komunikasi berbasis teknologi yang bersifat lebih singkat dan kurang mendalam. Perubahan ini dapat memengaruhi efektivitas keluarga dalam menjalankan fungsi sosialisasi, terutama dalam menanamkan nilai moral, etika, dan norma sosial. Menurut Rochmawan et al. (2024), pergeseran pola interaksi akibat perkembangan teknologi berpotensi mengubah keseimbangan peran keluarga sebagai pusat pendidikan nilai apabila tidak diimbangi dengan kontrol, pendampingan, dan pengawasan yang memadai dari orang tua. Oleh karena itu, keluarga dituntut untuk beradaptasi secara kritis dan selektif terhadap perubahan sosial dan teknologi agar tetap mampu menjalankan fungsi edukatif dan pembentukan karakter anak secara optimal.

Dalam konteks itulah penelitian tentang peran lembaga keluarga sebagai kelembagaan sosial utama dalam pembentukan kepribadian anak menjadi relevan dan penting untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana keluarga-keluarga dengan latar belakang sosial berbeda menjalankan proses sosialisasi primer kepada anak-anak mereka, faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambatnya, serta bagaimana peran guru sebagai pihak eksternal turut memperkuat proses tersebut. Dengan memadukan wawancara terhadap beberapa keluarga, guru, dan anak, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan pemahaman komprehensif mengenai kontribusi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak sebagai bagian dari dinamika kelembagaan sosial modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana lembaga keluarga menjalankan fungsi sosialisasi primer dalam pembentukan kepribadian anak (Waruwu, 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, nilai, serta praktik pengasuhan yang berlangsung secara natural dalam kehidupan keluarga.

Subjek penelitian dipilih dengan teknik *purposive sampling*, meliputi tiga keluarga (M. Septian Falizah, S.T.; Kurniadi Ilham, M.E.; dan Heru Ade Darlian, S.Pd.), dua guru kelas sebagai triangulasi (Richa Rahma Sari, S.Pd.; Ali Ahmad Fajri, S.Ag., M.Pd.), serta tiga anak sebagai informan pendukung (Suriani & Jailani, 2023).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali perspektif orang tua dan guru tentang pola pengasuhan, nilai yang ditanamkan, serta karakter anak. Observasi dilakukan secara terbatas untuk melihat interaksi keluarga dan perilaku anak, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data faktual terkait kondisi keluarga dan catatan perkembangan anak. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari orang tua, guru, anak, wawancara, observasi, dan dokumen (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Metode ini memberikan gambaran

komprehensif mengenai peran keluarga sebagai kelembagaan sosial utama yang membentuk kepribadian anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga keluarga memegang peran dominan sebagai agen sosialisasi primer dalam pembentukan kepribadian anak. Temuan pada tiga keluarga narasumber mengungkap bahwa pola asuh, komunikasi interpersonal, dan internalisasi nilai merupakan tiga komponen utama yang menentukan perkembangan karakter anak. Wawancara mendalam dengan orang tua menunjukkan bahwa proses pengasuhan dilakukan melalui kombinasi pendekatan otoritatif dan demokratis, yaitu pola yang menekankan kehangatan, komunikasi dua arah, dan pemberian batasan yang jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan

Baumrind (1967) yang menyatakan bahwa pola asuh otoritatif terbukti paling efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab, kemandirian, dan kontrol diri pada anak. Literatur mendukung temuan tersebut karena pola asuh otoritatif dikaitkan dengan perkembangan sosial-emosional yang optimal (Rahmanto, 2024).

Temuan yang diperoleh dari guru kelas semakin memperkuat hasil wawancara dengan orang tua terkait peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. Guru mengungkapkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi terbuka serta habituasi nilai yang dilakukan secara konsisten cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih stabil di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut tercermin dalam kemampuan anak untuk menunjukkan empati terhadap teman sebaya, mematuhi aturan sekolah, menjaga kedisiplinan, serta mampu berinteraksi secara positif dengan guru dan

lingkungan sosialnya. Konsistensi nilai yang ditanamkan dalam keluarga membuat anak memiliki pedoman perilaku yang jelas ketika berada di luar lingkungan rumah.

Temuan ini sejalan dengan teori sosialisasi primer yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann (1966), yang menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama yang memperkenalkan dan menanamkan realitas sosial kepada individu. Melalui proses interaksi awal dalam keluarga, anak belajar memahami bahasa, nilai moral, serta norma-norma tindakan yang berlaku dalam masyarakat. Proses sosialisasi primer tersebut berlangsung secara intensif dan berulang, sehingga nilai-nilai yang diperoleh tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi secara emosional dan perilaku. Internalisasi nilai inilah yang kemudian membentuk struktur dasar kepribadian anak dan memengaruhi cara anak bersikap serta berinteraksi dalam berbagai konteks sosial (Sari & Wirdanengsih, 2021). Dengan demikian, konsistensi peran keluarga dalam proses sosialisasi primer menjadi faktor krusial dalam membentuk perilaku prososial anak di lingkungan pendidikan formal.

**Tabel 1 Temuan Utama Penelitian Berdasarkan Wawancara Orang Tua dan Guru**

Aspek yang Diamati	Temuan Utama	Dampak terhadap Kepribadian Anak
Pola Asuh	Orang tua cenderung menerapkan pola asuh demokratis ( <i>authoritative</i> ), dengan sebagian kecil bersifat	Anak lebih percaya diri, komunikatif, dan mandiri. Pola protektif menghasilkan anak lebih pasif.

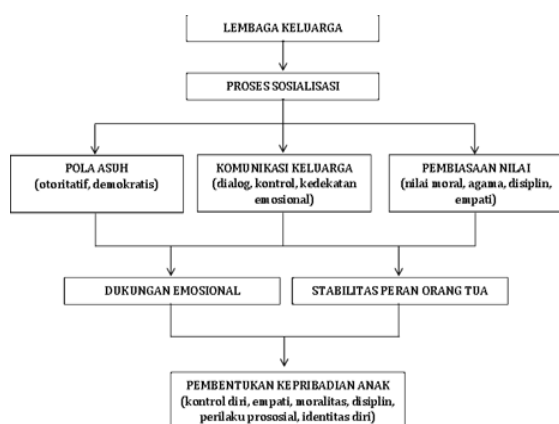
	protektif.	
Komunikasi dalam Keluarga	Komunikasi terbuka dan dialogis dominan; beberapa	Komunikasi terbuka meningkatkan kontrol diri dan
	keluarga masih menerapkan pola satu arah.	kemampuan sosial; komunikasi satu arah menurunkan inisiatif anak.
Keteladanan Orang Tua	Orang tua menjadi model perilaku dalam hal disiplin, sopan santun, dan religiusitas.	Anak meniru pola perilaku positif secara konsisten.
Pendidikan Nilai dan Kebiasaan	Internalisasi nilai dilakukan melalui nasihat, kebiasaan harian, dan pembiasaan ibadah.	Anak menunjukkan perilaku prososial dan karakter disiplin.

Observasi menunjukkan bahwa interaksi anak dengan orang tua yang hangat, terstruktur, dan melibatkan diskusi moral berkontribusi pada pembentukan sikap percaya diri dan kontrol diri. Pada keluarga M. Septian Falizah, misalnya, rutinitas komunikasi harian dan keterlibatan aktif orang tua

dalam aktivitas anak berdampak pada perilaku anak yang lebih stabil secara emosional. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kelekatan (*attachment*) aman mendorong perkembangan kompetensi sosial dan regulasi emosi yang lebih baik, sebagaimana diuraikan Bowlby (1988) dalam (Nurjana, 2024).

Selain itu, pembiasaan nilai-nilai religius, moralitas, dan kedisiplinan dalam keluarga terbukti menjadi faktor penting. Pada keluarga Heru Ade Darlian, misalnya, pembiasaan ibadah rutin, pembiasaan salam, dan keterlibatan anak dalam aktivitas rumah tangga membentuk rasa tanggung jawab, integritas, serta disiplin pribadi. Nilai-nilai ini bersifat transgenerasional dan diperkuat melalui repetisi, sesuai konsep internalisasi nilai yang menyatakan bahwa lembaga keluarga menjalankan fungsi sosialisasi dan pelestarian budaya.

Guru kelas juga melaporkan bahwa anak yang mendapatkan dukungan emosional tinggi dari keluarga lebih mudah beradaptasi di lingkungan sosial sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Winanda 2018 yang menjelaskan bahwa efektivitas pola pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh aturan atau disiplin, tetapi oleh konteks hubungan emosional antara anak dan orang tua.



**Gambar 1 Skema Peran Lembaga Keluarga sebagai Agen Sosialisasi Utama dalam Pembentukan Kepribadian Anak**

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keluarga yang memiliki stabilitas peran orang tua yang baik cenderung menghasilkan anak dengan tingkat kematangan perilaku yang lebih tinggi. Stabilitas peran tersebut tercermin dari konsistensi dalam penerapan aturan di lingkungan keluarga, kejelasan pembagian peran antara ayah dan ibu, serta keselarasan nilai dan norma yang disampaikan kepada anak. Ketika orang tua menunjukkan sikap yang sejalan dan tidak saling bertentangan dalam mendidik, anak memperoleh pesan yang jelas mengenai batasan perilaku, tanggung jawab, serta konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Kondisi ini membantu anak mengembangkan kemampuan pengendalian diri, pengambilan keputusan, dan penyesuaian sosial yang lebih baik.

Temuan ini sejalan dengan konsep *family functioning* yang dikemukakan oleh Olson (2000), yang menekankan bahwa keluarga yang berfungsi secara optimal ditandai oleh keseimbangan antara kohesi, komunikasi, dan fleksibilitas dalam menjalankan perannya (Wulansari, 2019). Kohesi yang sehat memungkinkan adanya kedekatan emosional antara anggota keluarga tanpa menghilangkan kemandirian anak, sementara komunikasi yang efektif mendukung keterbukaan dan pemahaman timbal balik antara orang tua dan anak. Fleksibilitas yang seimbang memungkinkan keluarga menyesuaikan diri dengan perubahan situasi tanpa kehilangan struktur dan nilai dasar yang dianut. Dengan demikian, stabilitas peran orang tua dalam kerangka *family functioning* yang baik menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku anak yang matang, adaptif, dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga keluarga bukan hanya berfungsi sebagai

penyedia kebutuhan fisik, tetapi sebagai institusi sosial paling awal yang menanamkan nilai, membentuk karakter, serta menentukan identitas sosial anak. Peran orang tua sebagai role model, agen moral, dan pengasuh menjadi pilar utama pembentukan kepribadian. Struktur pengasuhan yang konsisten, komunikasi efektif, dan nilai-nilai yang terinternalisasi kuat terbukti menghasilkan anak yang memiliki perilaku prososial, kontrol diri, dan stabilitas emosional.

Dengan memadukan temuan empiris lapangan dan kajian teori, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran fundamental yang tidak dapat digantikan oleh lembaga sosial lainnya, mengingat proses sosialisasi primer berlangsung intensif, intim, dan berkelanjutan sejak usia dini.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan institusi sosial pertama dan utama yang secara signifikan menentukan arah pembentukan kepribadian anak melalui pola asuh, kualitas komunikasi, keteladanan perilaku, serta internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini. Hasil temuan menunjukkan bahwa keluarga dengan pola komunikasi terbuka, relasi emosional yang suportif, dan keteladanan yang konsisten mampu menumbuhkan karakter anak yang adaptif, percaya diri, mandiri, serta memiliki kecerdasan emosional yang matang. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu protektif dan minim ruang eksplorasi menyebabkan anak berkembang dengan kecenderungan pasif, kurang inisiatif, dan mengalami hambatan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kembali bahwa peran keluarga tidak hanya bersifat struktural tetapi juga

fungsional sebagai sumber utama sosialisasi, pembentukan identitas diri, dan penguatan moralitas, sehingga posisinya tidak dapat digantikan oleh lembaga sosial manapun dalam mendukung perkembangan kepribadian anak secara optimal.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis menyampaikan apresiasi kepada lembaga tempat penelitian ini dilakukan beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan administratif selama proses pengumpulan data. Penghargaan juga diberikan kepada para responden, khususnya keluarga dan narasumber yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi secara terbuka sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada para pembimbing akademik yang telah memberikan arahan, koreksi, dan masukan konstruktif dalam penyusunan artikel ini. Semua bantuan tersebut sangat berarti dalam penyelesaian penelitian dan penulisan artikel ilmiah ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, R. (2025). Politik Hukum Pembentukan Pengaturan Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3416-3427.
- Anggara, R. C., Muttaqin, M. I., & Rafiuddin, M. (2025). Kehidupan Sosial dan Dinamika Domestik Keluarga di Timur Tengah: Sebuah Analisis Historis, Sosiokultural, dan Teoretis. *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(3), 281-291.
- Clara, E., & Wardani, A. A. D. (2020). *Sosiologi keluarga*. Unj Press.

Hasanah, U., & Martiastuti, K. (2020). Ekologi Keluarga: Sinergisme Keluarga dan Lingkungan. *Jakarta: Karima*.

Mutakhim, I. (2017). Konstruksi Identitas Keagamaan Remaja Sma Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger (Studi Kasus Di Sma Negeri 4 Yogyakarta). *Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.

NURJANA, S. (2024). *HUBUNGAN PARENT ATTACHMENT DAN PEER SOCIAL SUPPORT DENGAN SELF-ESTEEM PADA SISWA SMA DI PEKANBARU* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.

Rahmanto, M. I. (2024). *MOTIVASI BELAJAR DAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SOSIO-EMOSIONAL* (Penelitian Korelasional pada Siswa SD Negeri Kerokan, Kabupaten Temanggung) (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).

Reistanti, A. P., & Sonya, S. A. K. (2025). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Pembelajaran STEAM Berbasis Proyek dan Nilai Karakter di TK ABA 6 Ar- Rahman Blora. *Journal of Creative Responsive Interaction and Supportive Teaching in Early Childhood Learning*, 1(1), 1-17.

Rochmawan, A. E., Nashir, M. J., Abbas, N., Hidayah, N., & Amin, L. H. (2024). Panduan Parenting Cerdas Keluarga Harmonis pada Era Digital. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 59-79.

SANTIANA, S. DINAMIKA HUBUNGAN SUAMI ISTRI PADA PASANGAN JARAK JAUH TINJAUAN SOSIOLOGIS KELUARGA (Studi kasus di Desa Kutamendala Kec. Tonjong Kab. Brebes).

Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola asuh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051.

Sari, D. J., & Wirdanengsih, W. (2021). Internalisasi Nilai Berbasis Akhlak di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 633-643.

Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.

Sukmana, O., Damanik, F. H. S., Mather, M., Santoso,

M. B., Widowati, W., Siregar, H., ... & Tarigan,

N. B. (2025). *Sosiologi Keluarga: Konsep, Teori, dan Dinamika Permasalahan Keluarga Era Modern*. Star Digital Publishing.

Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24-36.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal pendidikan tambusai*, 7(1), 2896-2910.

Winanda, D. (2018). Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja yang Melakukan Tindak Hukum Pidana. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(1).

Wulansari, S. A. D. (2019). *PENGARUH FUNGSI KELUARGA TERHADAP STRES KELUARGA PENDERITA SKIZOFRENIA DI WILAYAH KABUPATEN PONOROGO* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).